

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan satu dari sekian banyak makhluk yang diciptakan Allah *subhanahu wata'ala*. yang paling sempurna, sebab manusia selain diberi jasad yang sempurna untuk beraktifitas juga diberi akal untuk berpikir dan membedakan baik dan buruk sesuatu. Oleh karena itu, manusia diciptakan oleh Allah *subhanahu wata'ala*. untuk menjadi khalifah/pemimpin di muka bumi. Maka dengan ini berarti manusia mendapat tanggung jawab yang besar untuk mengurus bumi, sehingga lestari atau rusaknya bumi ini salah satunya adalah ditentukan oleh manusia itu sendiri.

Selain mengemban amanah untuk mengurus bumi, manusia juga diciptakan dengan diberi tugas untuk beribadah kepada sang penciptanya yakni Allah azza wa jalla. Hal ini jelas tertuang dalam al-Quran surat al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

*Artinya: ...dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku.” (Q.S Al-Dzariyat:56).*

Ibadah yang dimaksud ialah ibadah dalam arti yang luas. Ibadah yang dimaksud mencakup semua hal; amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (disandarkan) kepada Allah. Ibadah mencakup jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia, baik berupa perkataan, perbuatan, perasaan, dan pemikiran yang disandarkan kepada Allah (Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh, 2014).

Sebagai pihak yang mendapat mandat untuk menjadi pemimpin di muka bumi dan tugas beribadah kepada Tuhannya tentu ada banyak hal yang mesti manusia miliki, diantaranya yang paling utama adalah ilmu-pengetahuan. Sebab bagaimana mungkin seorang pemimpin akan mampu

megurusi yang dipimpinnya jika tanpa ilmu-pengetahuan yang mumpuni. Juga bagaimana mungkin seseorang dapat beribadah jika tidak punya ilmunya. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagai manusia kita harus memiliki ilmu-pengetahuan.

Tidak ada seorang pun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena itu khusus dimiliki umat manusia. Adapun selain ilmu, itu bisa dimiliki manusia dan bisa juga dimiliki binatang. Dengan ilmu pengetahuan, Allah *Subhanahu wata'ala.* mengangkat derajat Nabi Adam AS, di atas para malaikat. Oleh karena itu, para malaikat diperintah oleh Allah agar sujud kepada Nabi Adam AS. Ilmu sangat penting karena ia sebagai perantara (sarana) untuk bertakwa. Dengan takwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat di sisi Allah, dan keuntungan abadi (Al-Zarnuji, 2009).

Kemudian setelah kita tahu tentang urgensi ilmu pengetahuan, pertanyaanya darimana kita bisa mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut? Sebab Allah *subhanahu wata'ala.* sendiri yang berfirman bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Firman-Nya ini terdapat di dalam al-Quran surat an-Nahl:78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ - ٧٨

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Pada ayat ini, Allah *Subhanahu wata'ala.* menegaskan bahwa saat seorang anak insan dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Dengan kekuasaan dan kasih sayang-Nya, Allah *Subhanahu wata'ala.* membekalinya dengan atribut tambahan yang nantinya sanggup berfungsi untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Atribut-atribut tersebut ialah berupa tiga unsur penting dalam proses pembelajaran bagi manusia, yakni: pendengaran, penglihatan dan hati/akal

pikiran. Lantas bagaimana cara agar manusia mempunyai ilmu pengetahuan? Jawabannya tidak lain adalah dengan menempuh pendidikan, sebab hanya dengan pendidikan manusia dapat memperoleh ilmu-pengetahuan.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan manusia (Haryanti, 2013).

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat (Sukmadinata, 2016). Selain itu, pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan.

Hal selanjutnya yang harus diketahui adalah mengenai tujuan pendidikan itu sendiri, meskipun di dalam pembahasan sebelumnya secara garis besar sudah dapat kita ketahui bahwa tujuan dari pendidikan yaitu untuk memberi bekal kepada peserta didik yang notabene generasi penerus bangsa, agar dalam menghadapi masa depan jauh lebih baik dibanding masa sekarang. Akan tetapi Indonesia adalah negara hukum yang telah mengatur

segala hal termasuk pendidikan, oleh sebab itu segala jenis tindakan dalam penyelenggaraan pendidikan harus mengacu kepada regulasi yang berlaku, yaitu Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Termasuk mengenai tujuan pendidikan pun sudah diatur dalam undang-undang tersebut yaitu terdapat dalam BAB II Pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Itulah tujuan pendidikan yang termaktub dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Jika kita telaah secara saksama, semua poin dalam kalimat tujuan tersebut kiranya cukup untuk menjadi bekal kehidupan manusia sebagai pemimpin di muka bumi dan untuk beribadah kepada Tuhan yang Mahakuasa. Itu pun jika seorang peserta didik berhasil dalam pendidikannya atau dalam pembelajarannya dalam arti mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut. Nah, inilah inti dari permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan dari awal pembahasan. Mulai dari bagaimana urgensi ilmu-pengetahuan, bagaimana cara memperoleh ilmu-pengetahuan itu sendiri, apa tujuan pendidikan, dan sekarang yang terakhir adalah bagaimana cara atau upaya agar seorang peserta didik memperoleh keberhasilan dalam pendidikan. Sebab tidak jarang peserta didik yang gagal dalam pendidikannya/mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Banyak hal yang menyebabkan seseorang gagal dalam meraih keberhasilan dalam pendidikan, baik yang berbersifat materi maupun non materi. Seperti halnya yang diungkapkan KH. Abdurrahman Asnawi Pengasuh Pondok Pesantren Talukagung dalam salah satu pengajiannya di Cianjur, Jawa Barat, menurut beliau setidaknya ada enam penyebab

seseorang gagal dalam menuntut ilmu agama yaitu mengandalkan hari esok, bergantung pada kecerdasan, berpindah pondok/tempat belajar padahal belum tuntas satu kitab pun, mengaji sambil usaha, mendatangi orang kaya (untuk meminta-minta), terakhir tinggal di rumah orang kaya.

Satu dari keenam penyebab tersebut yang paling menarik perhatian penulis adalah terlalu bergantung pada kecerdasan, maksudnya adalah seorang pelajar/peserta didik hendaknya tidak bergantung pada kecerdasannya sendiri. Ia harus memperhatikan adab dan sopan santun kepada guru serta istiqamah dalam mengaji. Ini berarti etika peserta didik juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam pendidikan.

Berkaitan juga dengan masalah tersebut ada sebuah pernyataan yang dikemukakan oleh Syaikh Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi sebagai berikut:

فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون من  
منافعه وثمراته وهي العمل به والنشر يحرمون لما أنهما خطأوا طريقه وتركوا  
شرائطه وكل منأخطأ الطريق، ضل ولاينال المقصود قل أو جل

*“Ketika saya melihat banyak para pencari ilmu di zaman kita yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi tidak mendapat manfaat dan buahnya, yakni berupa pengamalan dari ilmu tersebut dan menyebarkannya, karena mereka salah caranya, dan meninggalkan syarat-syaratnya, dan barangsiapa salah jalan ia tersesat dan tidak dapat mencapai tujuan, sebentar atau lama”*

Jelas sekali, baik secara lafadz ataupun makna perkataan Syaikh al-Zarnuji tersebut bahwa tidak sedikit dari para pelajar atau peserta didik yang sebetulnya telah bersungguh-sungguh di dalam dalam mencari ilmu akan tetapi gagal dalam mencapai keberhasilannya. Hal tersebut kata beliau diakibatkan salah dalam cara mencari ilmu dan meninggal syarat-syaratnya.

Hal ini tentu menjadi masalah, sebab alih-alih menjadi seorang yang *alim* dan bisa mengamalkan ilmunya setelah menempuh pendidikan justru tidak tercapai. Dan hal ini agaknya merupakan sesuatu yang merugikan,

sebab tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perjalanan menempuh pendidikan tentu memakan waktu dan biaya. Dan dari sekian waktu dan biaya yang dikorbankan tidak berbanding dengan hasil yang didapatkan.

Kemudian Syaikh al-Zarnuji melanjutkan di pernyataan-pernyataan berikutnya sebagai berikut:

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره

*“Ketahuilah, sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliahkan ilmu beserta ahlinya, dan memuliahkan guru.”*

Dalam pernyataan kali ini beliau berkata bahwa seorang pelajar atau peserta didik jika menginginkan keberhasilan dalam pendidikannya maka harus memuliakan ahli ilmu atau dalam kata lain pendidik. Dengan ini dapat kita pahami bahwa dalam proses pembelajaran atau pendidikan harus adanya etika-etika tersendiri yang harus diterapkan oleh peserta didik. Oleh karena itu harus kita ketahui bagaimana atau apa saja etika bagi seorang peserta didik.

Salah satu tokoh dalam pendidikan Islam yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Beliau merupakan seorang ulama yang memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajarnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam, yang mencetak generasi Muslim yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dilandasi oleh nilai-nilai etika Islam (Solichin, 2013).

K.H. Hasyim Asy'ari menuangkan pemikiran-pemikirannya tentang etika peserta didik ke dalam karyanya yaitu kitab *Adab al-'alim wal Muta'allim*. Kitab ini terdiri dari 8 bab, yang memuat materi tentang keutamaan ilmu pengetahuan, dan belajar-mengajar. Satu hal yang menjadi keunikan dari kitab ini dibanding dengan kitab lainnya adalah isinya yang sudah tersusun secara sistematis, sehingga pembaca dapat dengan mudah

menemukan etika yang hendak dicari. Dengan keunikannya ini membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti kitab ini.

Adapun rincian bab dari kitab ini sebagai berikut; Bab I: Keutamaan ilmu pengetahuan dan ulama serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan. Bab II: Etika peserta didik terhadap diri sendiri. Bab III: Etika peserta didik terhadap guru. Bab IV: Etika belajar bagi peserta didik. Bab V: Etika guru terhadap diri sendiri. Bab VI: Etika mengajar bagi guru. Bab VII: Etika guru terhadap peserta didik. Bab VIII: Etika terhadap kitab.

Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak Kyai Hasyim dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam pemikiran-pemikirannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Ini menggambarkan bahwa, dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak (Hadi, 2019).

Etika-etika peserta didik di dalam kitab ini dibagi menjadi tiga sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu; Etika peserta didik terhadap diri sendiri; Etika peserta didik terhadap pendidik; dan etika belajar bagi peserta didik.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, penulis mencoba untuk mengapresiasi pandangan KH. Hasyim Asy'ari yang ikut memberikan kontribusi keilmuan dalam pendidikan Islam. Oleh karenanya penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM”**. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pemerhati pendidikan dan solusi atas problematika pendidikan yang terjadi saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah sekaligus pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana etika peserta didik terhadap diri sendiri menurut KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana etika peserta didik terhadap pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari?
3. Bagaimana etika belajar bagi peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui etika peserta didik terhadap diri sendiri menurut KH. Hasyim Asy'ari;
2. Untuk mengetahui etika peserta didik terhadap pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari;
3. Untuk mengetahui etika belajar bagi peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis
  - a. Memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang etika peserta didik khususnya yang terdapat di dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari.
  - b. Sebagai referensi dan bahan acuan bagi para pembaca atau peneliti berikutnya.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Peneliti  
Sebagai acuan untuk terus beretika di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.
  - b. Bagi Peserta Didik

Acuan bagi para penuntut ilmu agar senantiasa menerapkan etika baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dikeluarga dan sekolah.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai acuan dalam penanaman etika kepada peserta didik dalam kurikulum pendidikan, terutama jika dikaitkan dengan pendidikan karakter.

**E. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi. Pertama pendidikan dari sudut pandangan masyarakat di mana pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda yang bertujuan agar hidup masyarakat tetap berlanjut, atau dengan kata lain agar suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang senantiasa tersalurkan dari generasi ke generasi dan senantiasa terpelihara dan tetap eksis dari zaman ke zaman. Kedua pendidikan dari sudut pandang individu di mana pendidikan berarti pengembangan potensi potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri setiap individu sebab individu bagaikan lautan yang penuh dengan keindahan yang tidak tampak, itu dikarenakan terpendam di dasar laut yang paling dalam. Dalam diri setiap manusia memiliki berbagai bakat dan kemampuan yang apabila dapat dipergunakan dengan baik, maka akan berubah menjadi intan dan permata yang keindahannya dapat dinikmati oleh banyak orang dengan kata lain bahwa setiap individu yang terdidik akan bermanfaat bagi manusia lainnya (Amka, 2019).

Dalam perspektif Islam, pendidikan dipahami sebagai upaya pendidik untuk menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut peserta didik dituntut memiliki etika sebagai wahana dalam memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dalam menjalani kehidupannya (Solichin, 2013).

Menurut Prof. Nana Syaodih Sukmadinata pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu

peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Sedangkan interaksi sendiri menurut Wikipedia diartikan suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Oleh karena itu maka di dalam proses pendidikan terdapat sikap saling mempengaruhi. Antara siapa? Tentu antara pihak yang terlibat dalam pendidikan, dalam hal ini adalah pendidik dengan peserta didik. Atau bisa juga antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya, serta bisa juga antara peserta didik dengan bahan ajar.

Sikap saling mempengaruhi ini tentu akan berdampak kepada semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, dan dampak ini tidak terlepas dari dua hal yaitu dampak baik dan dampak buruk, keduanya tentu bergantung kepada sikap ataupun tindakan seperti apa yang diberikan satu sama lain.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang hal apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik di dalam proses pendidikannya. Pengaruh-pengaruh tersebut tentu berasal dari internal peserta didik, baik berbentuk sikap ataupun perilaku, dan sikap atau perilaku peserta didik itulah yang akan kita sebut dengan *etika peserta didik*.

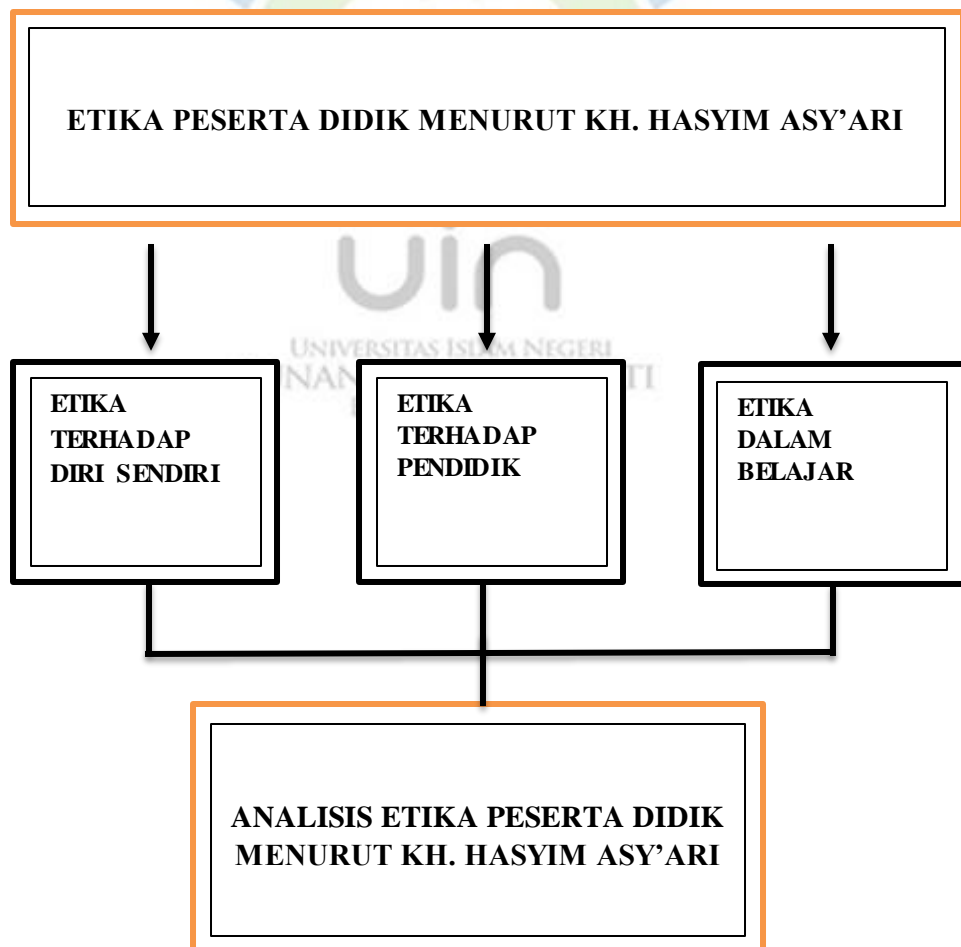
Menurut Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As-Sadhan dalam (Arrizki, 2019) seorang penuntut ilmu harus memiliki etika-etika yang menjadikan karakternya. Dia perlu meneladani jejak para salaf sholeh dalam proses mendapatkan ilmu, dan bagaimana etika mereka terhadap ilmu yang telah mereka dapatkan. Para penuntut ilmu perlu mengetahui juga bagaimana para ulama salaf sholeh rela tidak tidur malam, dan meninggalkan empuknya kasur demi belajar. Karena belajar itu merupakan suatu upaya yang harus dilakukan oleh penuntut ilmu, dimana pun ia berada. Bisa jadi ketika bersama gurunya bersama temannya, ataupun bersama muridnya. Pembahasan menuntut ilmu ini adalah pembahasan yang bercabang; karena ilmu itu bagaikan lautan luas yang tak bertepi.

Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Ia membicarakan kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut

tata-adat, melainkan tata-adab, yaitu berdasarkan intisari atau sifat dasar manusiawi: baik buruk. Jadi, etika adalah teori tentang perbuatan manusia dilihat dari baik buruknya. Menurut Ahmad Amin, “Etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia” (Anwar, 2010).

Berkaitan dengan etika peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan kemampuan, KH. Muhammad Hasyim Asy’ari memberikan berbagai anjuran dan nasihat sebagai bekal bagi peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran pada penelitian ini, maka penulis tuangkan dalam bentuk skema berikut ini:



## **F. Hasil Penelitian Relevan**

1. Muliana Zahroh. 2018. Konsep Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Ay'ari dalam Kitab Adab Al 'Alim wa Al Mutaallim dan Implikasinya Dengan Pendidikan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Hasil dari penelitian ini adalah (1) seorang pelajar harus memiliki kontinuitas dan konsentrasi penuh, serta memiliki moralitas dan motivasi yang tinggi; (2) Dalam menuntut ilmu, pelajar dianjurkan untuk tekun dan fokus. Pelajar juga harus memberikan perhatian yang serius untuk mencapai keberhasilan proses belajar serta mensucikan jiwa dalam belajar; (3) Memberi penghormatan yang tinggi kepada guru, mengingat guru adalah seseorang yang telah berjasa dalam mengarahkan dan membimbing pelajar dalam menuntut ilmu, karena akhlak dalam mencari ilmu sangat menentukan derajatnya di dalam memahami sebuah ilmu yang sedang dipelajari, sehingga dapat menjadi suatu bahan renungan dan ingatan betapa pentingnya akhlak untuk mendapatkan keberkahan dan manfaat dari ilmu yang dipelajari.; (4) Seorang pelajar harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan berusaha untuk mengamalkan ilmunya.

Implikasikan pembelajaran kitab Adab al 'Alim wa al Muta'allim di Pesantren Mahasiswa An Najah menjadikan para santri memiliki rasa khidmat, semangat belajar untuk memadukan dzohir bathin, dunia akherat, dan paling utama akhlaqul karimah kepada kyai, ustadz, dan orangtua. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka di pesantren, diantaranya: Selalu membaca asma'ul husna guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah *subhanahu wata'ala*, membersihkan hati dari segala yang dapat mengotorinya; Manajemen waktu yang baik; Meminimalisir tidur dan mengadakan rekreasi jika dianggap perlu; Membatasi pergaulan dengan yang menimbulkan

mudlorot; Memperhatikan hal-hal yang dapat dijadikan pedoman dalam mencari guru; Menghormati guru dengan sungguh-sungguh; Mengagungkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran karena itu bagian dari mengagungkan ilmu.

2. Ahmad Irfan Arrizki. 2019. Etika Menuntut Ilmu Perspektif Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As-Sadhan di Dalam Kitab *Ma'alim Fi Thoriq Tholab al-Ilm* Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini adalah: Etika menuntut ilmu ialah rambu-rambu dalam menuntut ilmu, etika Menuntut Ilmu Perspektif Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As-Sadhan di Dalam Kitab *Ma'alim Fi Thoriq Tholab al-Ilm*, beliau mencontoh etika para ulama salaf sholeh terdahulu bagaimana mereka rela dalam sebagian kehidupannya dipakai untuk mencari ilmu.

Dari beberapa pasal tentang etika ditinjau dari segi Ilmu Pendidikan Islam (IPI); *Pertama* Tujuan dari etika menuntut ilmu perspektif Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As-Sadhan pasal etika menuntut ilmu kepada diri sendiri, di rumah, di masjid, dan di masyarakat yaitu; Sebagai contoh teladan bagi setiap lini kehidupan tidak hanya bagi individu tetapi untuk orang banyak juga, menghindari akhlak buruk, menyebarkan ilmu dan mengetahui tabi'at manusia.

*Kedua* Materi dari etika menuntut ilmu perspektif Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As-Sadhan pasal etika menuntut ilmu kepada diri sendiri, di rumah, di masjid, dan di masyarakat yaitu; Mengajarkan ilmu agama, dan menyebarkan ilmu.

*Ketiga* Metode dari etika menuntut ilmu perspektif Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As-Sadhan pasal etika menuntut ilmu kepada diri sendiri, di rumah, di masjid, dan di masyarakat yaitu; Memilih waktu yang tepat, mengundang ulama lain, memenuhi kebutuhan manusia, lemah lembut, menghindari perangai, berkata yang jelas, dan bersikap terbuka.

*Keempat* Evaluasi dari etika menuntut ilmu perspektif Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As-Sadhan pasal etika menuntut ilmu kepada diri sendiri, di rumah, di masjid, dan di masyarakat yaitu; bermuhasabah diri atau mengevaluasi sendiri sangat penting bagi penuntut ilmu, mengukur sejauh mana penuntut ilmu berbuat kesalahan.

Kitab *Ma'alim Fi Thoriq Tholab al-'Ilm* sesuai dengan Ilmu Pendidikan Islam (IPI) diukur dengan komponen ilmu pendidikan Islam yaitu Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi.

3. Saihu. 2020. Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. Jurnal Penelitian Institut PTIQ Jakarta. Hasil dari penelitian ini bahwa dalam konsep etika belajar mengajar, yaitu adanya keterlibatan secara menyeluruh pada diri manusia baik fisik maupun psikis. Hal ini melibatkan beberapa unsur yang kemudian dengannya akan tampak kemajuan pada diri manusia baik dirinya secara pribadi, orang lain, maupun lingkungan. Akhlak merupakan unsur psikis yang tidak boleh di hilangkan, karena akhlak akan berdampak pada perilaku keseharian anak didik. Oleh karenanya penting untuk dikembangkan dan mendapatkan penanganan yang serius dari pendidik.

Agar seluruh aspek fisik maupun psikis peserta didik dapat dioptimalisasikan, maka konsepsi etika menuntut ilmu yang ditawarkan oleh Syekh al-Zarnuji bisa menjadi solusi. Memang tidak semuanya dapat diterapkan dan kondusif dalam konteks kehidupan zaman sekarang, seperti larangan berbicara banyak dalam konteks pembelajaran, padahal konsep pembelajaran modern menuntut peserta didik untuk banyak berbicara, baik dalam rangka mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat, mengkritik suatu pengetahuan dan lain sebagainya. Namun demikian, untuk sebagian besar, etika peserta didik yang dikemukakan oleh Syekh al-Zarnuji, masih tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran dewasa ini. Di antara sekian banyak anjuran al-zarnuji yang dapat diaplikasikan, misalnya, anjuran imam al-zarnuji agar siswa senantiasa tekun, sungguh-sungguh,

banyak beribadah, memelihara sopan santun, tidak cepat menyerah dan lain sebagainya. Konsepsi teoritis tentang etika dalam kitab Ta'lim muta'allim Thariqa al-Ta'allumi karya Syekh al-Zarnuji, paling tidak menjadi referensi tambahan bagi pendidik dalam melakukan aktivitas pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Beberapa petunjuk etika dan akhlak bagi para penuntut ilmu (peserta didik) dalam melakukan aktivitas belajar-mengajar. Pertama, anjuran untuk selalu belajar; Kedua, kewajiban mempelajari dan mengamalkan akhlak terpuji dan menjauhi yang tercela; Ketiga, larangan mempelajari ilmu perdukunan; Keempat, menguatkan atau membulatkan niat dalam menuntut ilmu; Kelima, memiliki sifat tawadhu; Keenam, harus pintar dalam memilih guru; Ketujuh, harus cerdas dalam memilih jenis ilmu; Kedelapan, harus saling menasehati kepada para sesama penuntut ilmu.

